

REFLEKSI DIRI DALAM MENGAJAR: MENGEMBANGKAN KESADARAN DAN PERTUMBUHAN PROFESIONAL

Fajra Octrina^{1*}, Andrieta Shintia Dewi², Khairunnisa³

^{1,2,3}School of Economics and Business, Universitas Telkom, Indonesia

fajraoctrina@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah guru yang dimiliki saat ini merupakan guru muda dengan masa kerja yang juga relatif muda. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang refleksi diri dalam mengajar bagi para guru muda di sekolah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan metode sosialisasi yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Sebelum memulai sesi sosialisasi peserta juga diminta mengisi keuisan untuk menggambarkan seberapa besar pemahaman peserta sebelum sosialisasi dilakukan, dan setelah itu tim PkM melakukan kuis Kembali untuk mengetahui bagaimana pemahaman peserta setelah kegiatan sosialisasi. Peserta kegiatan ini merupakan guru SMP-SMA sederajat dengan jumlah peserta 32 orang. Hasil sosialisasi menunjukkan telah terjadi peningkatan pemahaman peserta adalah sebesar 71,50%.

Kata Kunci: Guru Sekolah; Profesionalisme; Refleksi Diri.

Abstract: The problem faced by the school is that the current teachers are young with relatively short tenures. The purpose of this study is to enhance the understanding of self-reflection in teaching among young teachers in schools. This Community Service activity was conducted through a method of socialization, followed by discussion and Q&A sessions. Before starting the socialization session, participants were asked to fill out a questionnaire to illustrate their level of understanding before the socialization took place. Afterwards, the Community Service team conducted another questionnaire to determine the participants' understanding after the socialization activity. The participants in this activity were middle and high school teachers, with a total of 32 participants. The results of the socialization showed an increase in participants' understanding by 71.50%.

Keywords: Teachers; Professionalism; Self-reflection.



Article History:

Received: 04-07-2024

Revised : 18-08-2024

Accepted: 19-08-2024

Online : 31-08-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) adalah serangkaian tujuan global yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi berbagai tantangan global (United Nations, 2015). Salah satu tujuan utama SDGs adalah peningkatan pendidikan berkualitas. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang relevan untuk aktivitas profesional dan sosial serta bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang cepat (UNESCO, 2017). Bubnys (2019) menekankan pentingnya memastikan bahwa guru sebagai pendidik dapat menerapkan prinsip pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan memiliki kompetensi yang memadai untuk prinsip tersebut. Hal ini bertujuan agar murid yang didik dapat menjadi individu yang mandiri dan profesional dalam bidangnya. Wyss et al. (2021) dan Bourke et al. (2018) menyebutkan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada pembelajaran dan kompetensi guru. Selain itu, pembelajaran yang efektif juga tercapai jika guru menunjukkan sikap profesional yang baik (Kyriakides et al., 2021).

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1), terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi tersebut mencakup Kompetensi Pedagogik, yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan; Kompetensi Kepribadian, yang berhubungan dengan karakteristik pribadi guru; Kompetensi Profesional, yaitu penguasaan materi pembelajaran yang mendalam; dan Kompetensi Sosial, yang mencakup kemampuan berkomunikasi dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua, dan Masyarakat (UU No.14 tahun 2005). Keempat kompetensi ini penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya mampu mengajar tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan siswa dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Guru yang tidak memiliki kemampuan pedagogi akan menghadapi berbagai persoalan Suparti & Aziz Al Mubarak (2021), karena menurut Widhianingsih et al. (2024) bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogis dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa tidak akan merasa jenuh.

Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah mengatasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik dari Generasi Z. Csobanka (2016) mencatat bahwa Generasi Z adalah generasi yang sangat tergantung pada media sosial dan teknologi digital. Mereka sering kali merasa tidak perlu belajar melalui metode konvensional karena informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet, sehingga menurut Octrina et al. (2023) mereka juga disebut sebagai generasi yang mudah menyerap informasi. Selain itu, Generasi Z cenderung lebih melek teknologi daripada guru, dan mereka seringkali merasa bosan dengan metode ceramah, dan lebih menyukai metode pengajaran yang melibatkan praktik langsung. Mereka juga memiliki

ambisi dan motivasi tinggi, yang menjadikannya lebih tangguh dalam mencapai tujuan dibandingkan generasi sebelumnya (latesbontang, 2021).

Kemajuan teknologi mengharuskan guru untuk meningkatkan pendekatan pengajaran agar tetap relevan dan efektif bagi Generasi Z. Imawanty & Fransiska (2019) menyebutkan bahwa guru yang reflektif mengetahui kapan kondisi mengajarnya kurang optimal dan mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Refleksi diri tidak hanya membantu dalam mengevaluasi efektivitas pengajaran tetapi juga dalam menemukan solusi untuk permasalahan yang ada (Manurung & Listiani, 2020), oleh karena itu refleksi diri menjadi penting bagi guru (Wuisan, 2015).

Menjadi seorang guru tidak hanya bergantung pada pengalaman mengajar tetapi juga pada pembelajaran berkelanjutan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru harus memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga menginternalisasi keterampilan yang diajarkan. Seorang guru yang melakukan refleksi diri akan memiliki pengetahuan pedagogis yang lebih baik dan mampu melakukan aktivitas pengajaran yang terintegrasi secara lebih efektif. Refleksi diri membantu guru untuk mengevaluasi praktik pengajaran mereka, mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan, dan mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Andriani et al., 2022), dengan kata lain refleksi diri adalah bentuk perbaikan diri dalam proses pembelajaran (Ramadhini & Sukmawan, 2024). Jatmiko & Putra (2022) menyebutkan bahwa dengan adanya refleksi diri maka guru memiliki keunggulan dalam mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Howard (2003) refleksi diri berfungsi sebagai referensi utama bagi guru dalam mengembangkan strategi baru untuk mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar. Refleksi diri memungkinkan guru untuk mengevaluasi praktik dan mengadaptasi metode pengajaran agar lebih efektif, yang pada gilirannya membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Refleksi diri harus menjadi budaya yang diadopsi oleh guru untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Refleksi diri memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional guru. (Rahman (2014) menyatakan bahwa refleksi diri membantu guru memahami cara mereka mengajar dan pandangan mereka tentang konsep pengajaran yang efektif. Ini juga meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran (Andriani & Abdullah, 2017). Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa refleksi membantu dosen memikirkan kembali kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka lebih mampu merencanakan, melaksanakan, dan meningkatkan kinerja. Ritonga et al. (2022) menambahkan bahwa pelatihan mengenai refleksi diri dapat mengubah pola pikir peserta tentang konsep refleksi diri, yang mendukung perkembangan profesional secara keseluruhan.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan refleksi diri. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung pengembangan profesional guru agar mereka dapat memenuhi tuntutan pendidikan modern dan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi ini merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi guru setingkat SMP-SMA Sederajat di Bandung. Sosialisasi tentang refleksi diri dalam mengajar dilaksanakan pada tanggal 15 juni 2024. Peserta sosialisasi merupakan guru dengan jumlah peserta sebanyak 32 orang. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sosialisasi mengenai pentingnya melakukan refleksi diri bagi seorang guru agar dapat mengembangkan kesadaran dan pertumbuhan profesional seorang guru. Kegiatan PkM ini menjadi penting mengingat bahwa kondisi generasi yang diajar pada masa ini merupakan Generasi Z dan mengingat bahwa guru-guru saat ini juga merupakan Generasi Z, sehingga penting bagi para guru muda ini untuk dapat terus mengembangkan diri, pengetahuan, dan kompetensinya. Kegiatan Pk Mini dilakukan secara langsung dengan memberikan materi dan kemudian peserta diminta mengisi kuesioner. Tahapan pelaksanaan sosialisasi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahapan	Penjelasan
1	Persiapan	Kegiatan ini merupakan permintaan khusus dari pihak sekolah, tim PkM melakukan identifikasi kebutuhan dan mempersiapkan materi yang dibutuhkan terkait refleksi diri.
2	Pelaksanaan	Pemaparan materi tentang refleksi diri. Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan sosialisasi ini, Dimana pemaparan materi disampaikan melalui presentasi, diskusi, dan tanya jawab.
3	Evaluasi	Tahap evaluasi dilakukan dengan pengisian kuesioner untuk mendapatkan umpan balik terkait kegiatan PkM ini. Tim PkM membagikan keusioner Pra dan Pasca sosialisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan atas dasar permintaan dari pihak sekolah yang secara khusus meminta materi tentang refleksi diri mengingat bahwa guru disekolah tersebut merupakan guru Generasi Z dan belum memiliki pengalaman mengajar yang cukup. Atas dasar permintaan tersebut, maka

tim PkM melakukan kegiatan sosialisasi ini. Adapun proses yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah:

- a. Identifikasi Kebutuhan, pada bagian ini identifikasi dilakukan berdasarkan kebutuhan pihak sekolah, Tim PkM mengadakan diskusi dengan pihak sekolah untuk memahami secara mendalam latar belakang dan kebutuhan para guru, Fokus utamanya adalah mengenai refleksi guru yang baru mulai mengajar.
- b. Persiapan Materi, pada tahap ini tim PkM mulai menyiapkan materi sosialisasi yang dirancang khusus untuk mengedukasi para guru tentang konsep dan praktik refleksi diri,
- c. Logistik, pada tahap ini tim menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan ketersediaan waktu dari pihak sekolah, serta menyiapkan alat bantu berupa slide presentasi, handout, dan kuesioner.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan PkM dilakukan dengan metode sosialisasi tentang refleksi diri dengan tujuan untuk mengembangkan diri, pengetahuan, dan kompetensi guru (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Refleksi Diri

Sesi pertama merupakan pemaparan materi yang terdiri dari:

a. Kondisi Generasi Z

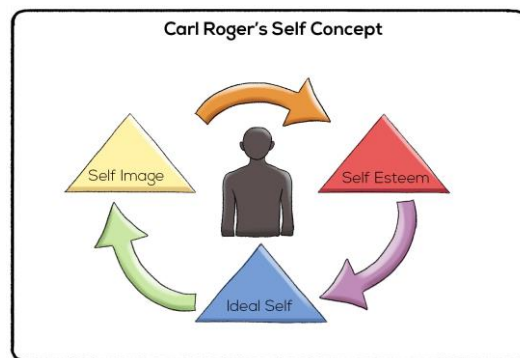
Kondisi Generasi Z (Gen-Z) merupakan generasi yang tidak terlalu percaya diri untuk memasuki dunia kerja yang mayoritas terkendala dengan jam kerja yang panjang. Menurut Forbes (2018) 77% Gen Z merasakan stres di tempat kerja yang disebabkan oleh persepsi mereka akan lingkungan kerja yang sangat kompetitif, jam kerja yang panjang, dan tenggat waktu yang sempit dalam penyelesaian tugas pekerjaan.

b. Pengenalan diri

Konsep diri dari Carl Roger (Practical Psychology, 2023) pengenalan diri terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *self image*, *ideal self*, *self esteem*. *Self image* merujuk pada pandangan individu terhadap diri

sendiri, *ideal self* merujuk pada harapan seseorang terhadap dirinya sendiri, *self esteem* merujuk pada penghargaan atas dirinya sendiri. Ketiga metode ini kemudian akan menimbulkan pertanyaan:

- 1) Bagaimana Anda memandang ciri-ciri kepribadian Anda, seperti apakah Anda seorang ekstrovert atau introvert
- 2) Bagaimana Anda melihat peran Anda dalam hidup, seperti apakah Anda merasa menjadi orang tua, saudara kandung, teman, dan pasangan adalah bagian penting dari identitas Anda
- 3) Hobi atau minat yang penting bagi identitas Anda, seperti menjadi penggemar olahraga atau menjadi anggota partai politik tertentu
- 4) Bagaimana perasaan Anda tentang interaksi Anda dengan dunia, seperti apakah Anda merasa bahwa Anda berkontribusi pada masyarakat.



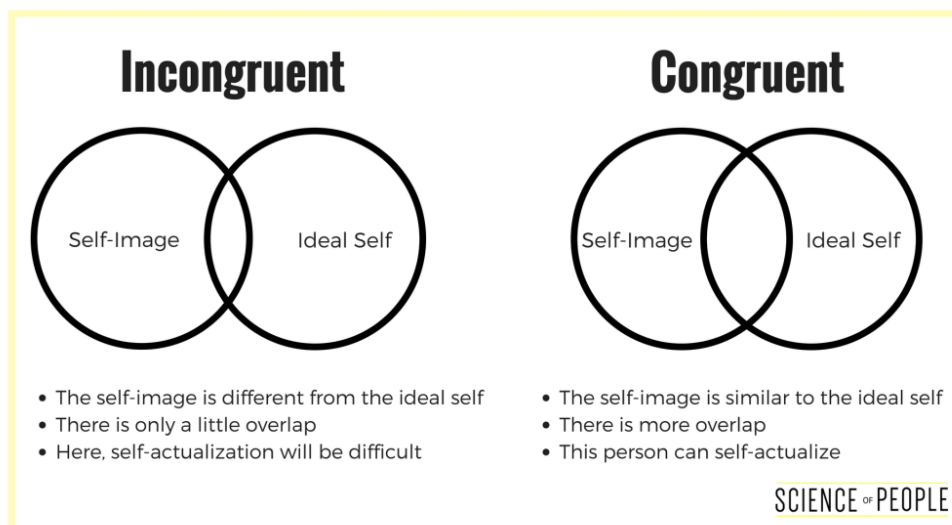
Gambar 2. Konsep Diri

Sedangkan Oltman (2014) mengatakan bahwa terdapat tiga elemen citra diri, yaitu cara seseorang memandang atau memikirkan dirinya sendiri, apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya, dan keinginan seseorang atau diri idealnya. Sedangkan harga diri dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk bagaimana orang lain melihat Anda, bagaimana Anda merasa dibandingkan dengan orang lain, dan peran Anda dalam Masyarakat. Harga diri terdiri dari beberapa elemen kunci yaitu: kepercayaan diri, perasaan aman, identitas, rasa memiliki, dan perasaan kompeten (verywellmind.com, 2023). Diri ideal adalah orang yang Anda inginkan. Orang ini memiliki atribut atau kualitas yang sedang Anda upayakan atau ingin Anda miliki. Ini adalah diri Anda yang Anda bayangkan jika Anda menjadi seperti yang Anda inginkan.

c. Pentingnya konsep diri

Konsep diri merupakan kerangka yang digunakan untuk memahami diri sendiri yang terdiri dari tiga komponen utama *self image*, *ideal self*, *self esteem*. Ketiga konsep ini menjadi penting karena kecenderungan sifat manusia adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan diri (*actualizing tendency*), yaitu sebuah keinginan untuk tumbuh dan mencapai potensi penuh. Ketika *self*

image sejalan atau mendekati *ideal self*, maka *self esteem* akan tinggi, sehingga akan memunculkan rasa kepuasan dan kesejahteraan yang tinggi, sebaliknya jika terdapat kesenjangan yang besar antara *self image* dan *self ideal* maka *self esteem* akan turun sehingga akan menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri. Psikolog Carl Rogers kemudian menggambarkan sebuah konsep aktualisasi diri yang menunjukkan seberapa dekat orang menunjukkan diri mereka yang sebenarnya dibandingkan dengan diri ideal mereka, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hubungan Kedekatan Aktualisasi Diri

Terdapat beberapa cara untuk mengembangkan konsep diri yang sehat, yaitu (1) Cari bukti yang objektif & realistis, coba tanya ke teman; (2) *Stop comparing, start engaging*; dan (3) Cintai diri sendiri apa adanya. Imbangi antara maklumi diri sendiri dan mengalah pada keadaan. Mengakui ketidaksempurnaan dan tetap mengembangkan diri. Perlu diingat bahwa terdapat batasan yang perlu dihormati antara memaklumi diri sendiri dengan mengalah pada keadaan.

d. Perkembangan konsep diri

Perkembangan konsep diri kemudian melihat bagaimana hubungan dengan orang lain, reaksi orang lain, identitas spiritual, karakteristik kepribadian, pengalaman hidup, harapan terhadap diri sendiri, umpan balik dari orang lain. Semua faktor tersebut memiliki peran tentang bagaimana seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri, sehingga individu akan mampu mencapai potensi penuh dalam kehidupan.

3. Evaluasi

Sebelum melakukan pemaparan, tim PkM membagikan kuesioner untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta tentang refleksi diri, hasil dari 32 peserta terlihat pada Tabel 2 berikut:

a. Sebelum Sosialisasi

Tabel 2. Kuesioner Sebelum PkM

No	Keterangan	Sebelum		Jumlah
		Sangat Sesuai	Sangat Sesuai Sekali	
1	Seberapa percaya diri Anda dalam peran sebagai guru	9	5	14
2	Bagaimana Anda menilai pemahaman Anda tentang konsep diri sebagai guru	9	1	10
3	Seberapa penting Anda merasa konsep diri dalam pengajaran	10	6	16
4	Seberapa sering Anda mempertimbangkan konsep diri Anda dalam perencanaan pengajaran	10	3	13
5	Bagaimana Anda menilai kemampuan Anda untuk mempertahankan konsep diri positif sebagai guru	11	2	13
6	Apakah Anda merasa konsep diri Anda mempengaruhi interaksi Anda dengan siswa	11	10	21
7	Seberapa sering Anda melakukan refleksi tentang konsep diri Anda dalam konteks profesional	9	0	9
8	Seberapa besar dukungan yang Anda rasakan dari rekan kerja dalam mengembangkan konsep diri positif	8	4	12

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 14 peserta merasa sangat percaya diri dalam peran mereka sebagai guru, menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mengajar mereka. Sebanyak 10 peserta memiliki pemahaman yang sangat baik tentang konsep diri sebagai guru, mencerminkan identitas personal yang jelas. Selain itu, 16 peserta menyadari pentingnya konsep diri dalam pengajaran, yang menunjukkan kesadaran akan identitas profesional mereka. Sebanyak 13 peserta mempertimbangkan konsep diri dalam perencanaan pengajaran, menunjukkan pengaruhnya terhadap metode mengajar mereka. Kemampuan untuk mempertahankan konsep diri positif dinilai sangat baik oleh 13 peserta, menunjukkan strategi dan pandangan positif yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri. Sebanyak 21 peserta merasa bahwa konsep diri mereka

mempengaruhi interaksi dengan siswa, yang berkontribusi pada dinamika kelas yang terjaga. Namun, hanya 9 peserta yang sering melakukan refleksi tentang konsep diri mereka dalam konteks profesional, menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta sudah aktif dalam introspeksi dan pengembangan diri. Terakhir, 12 peserta merasakan dukungan yang besar dari rekan kerja dalam mengembangkan konsep diri positif, mencerminkan pentingnya lingkungan kerja yang kolaboratif dan suportif. Hasil keusioner sebelum sosialisasi menunjukkan bahwa Sebagian besar guru memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri.

b. Setelah sosialisasi

Tabel 3. Kuesioner Setelah PkM

No	Keterangan	Sesudah		Jumlah
		Sangat Sesuai	Sangat Sesuai Sekali	
1	Seberapa percaya diri Anda dalam peran sebagai guru	18	6	24
2	Bagaimana Anda menilai pemahaman Anda tentang konsep diri sebagai guru	12	10	22
3	Seberapa penting Anda merasa konsep diri dalam pengajaran	8	17	25
4	Seberapa sering Anda mempertimbangkan konsep diri Anda dalam perencanaan pengajaran	12	12	24
5	Bagaimana Anda menilai kemampuan Anda untuk mempertahankan konsep diri positif sebagai guru	11	8	19
6	Apakah Anda merasa konsep diri Anda mempengaruhi interaksi Anda dengan siswa	8	15	23
7	Seberapa sering Anda melakukan refleksi tentang konsep diri Anda dalam konteks profesional	9	10	19
8	Seberapa besar dukungan yang Anda rasakan dari rekan kerja dalam mengembangkan konsep diri positif	13	9	22

Berdasarkan hasil kuesioner setelah sosialisasi dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek. Sebanyak 24 peserta merasa sangat percaya diri dalam peran mereka sebagai guru, dengan rincian 18 peserta menyatakan "sangat sesuai" dan 6 peserta menyatakan "sangat sesuai sekali." Pemahaman tentang konsep diri sebagai guru juga meningkat, dengan 22 peserta menilainya sangat baik, terdiri dari 12 peserta

yang menyatakan "sangat sesuai" dan 10 peserta "sangat sesuai sekali." Selain itu, 25 peserta mengakui pentingnya konsep diri dalam pengajaran, dengan 17 peserta menyatakan "sangat sesuai sekali." Sebanyak 24 peserta sering mempertimbangkan konsep diri dalam perencanaan pengajaran mereka, dengan peningkatan kesadaran dari 12 peserta yang menyatakan "sangat sesuai sekali." Kemampuan untuk mempertahankan konsep diri positif sebagai guru juga dinilai sangat baik oleh 19 peserta. Konsep diri yang mempengaruhi interaksi dengan siswa dirasakan oleh 23 peserta, menunjukkan peran pentingnya dalam dinamika kelas. Refleksi tentang konsep diri dalam konteks profesional juga meningkat, dengan 19 peserta sering melakukannya. Terakhir, sebanyak 22 peserta merasakan dukungan yang besar dari rekan kerja dalam mengembangkan konsep diri positif, yang memperkuat pentingnya lingkungan kerja yang kolaboratif dan suportif.

Setelah kegiatan sosialisasi ini terjadi peningkatan yang signifikan dari berbagai aspek yang diukur melalui kuisioner. Pada pertanyaan tentang kepercayaan diri sebagai seorang guru, hasil menunjukkan peningkatan sebesar 71,43%, dengan pemahaman tentang konsep diri sebagai guru meningkat signifikan sebesar 120%. Pemaparan tentang pentingnya konsep diri dalam mengajar mengalami peningkatan sebesar 56,25% dengan pertimbangan pengajaran 84,62%. Selain memahami konsep diri, guru juga penting untuk mempertahankan konsep diri secara positif dan mengalami peningkatan 35,71%, guru juga menyadari bahwa konsep diri yang positif mempengaruhi hubungan atau interaksi dengan siswa sebesar 9,52%. Secara keseluruhan refleksi dosen akan konsep diri meningkat sebesar 111,11%. Pada akhirnya sebuah hubungan yang baik terjalin jika kita memiliki hubungan dan dukungan dari rekan dan lingkungan kerja, hal ini dirasakan oleh para guru dan mengalami peningkatan sebesar 83,33%. Secara keseluruhan, sosialisasi ini sangat efektif dalam meningkatkan kesadarnya, pemahaman, dan penerapan konsep diri di kalangan guru, sehingga akan meningkatkan efektifitas, kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa secara profesional.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Konsep diri yang sehat merupakan fondasi penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan pertumbuhan pribadi. Dengan memahami konsep diri maka seseorang akan dapat mencapai potensi penuh dan memiliki hidup yang lebih baik. Berdasarkan hasil evaluasi secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 71,50% pengetahuan peserta tentang konsep diri. Lebih lanjut kegiatan PkM ini tidak hanya berhenti di sini, dan dapat dilanjutkan menjadi workshop tentang pengendalian diri atau kegiatan lainnya yang dapat mendukung peningkatan guru agar dapat lebih bekerja secara efektif dan profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada mitra SMP-SMK Sederajat, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Telkom University, Ketua Kelompok Keahlian *Finance and Accounting Studies* Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, A., & Abdullah, F. (2017). Invigorating The Efl Students In Acquiring New Linguistic Knowledge: Language Learning Through Projects. *In Proceedings of the 4th International Language and Language Teaching Conference*, 1–15.
- Andriani, A., Hidayati, A. N., Abdullah, F., Rosmala, D., & Supriyono, Y. (2022). Menulis sebagai Refleksi Pengembangan Diri dan Profesionalisme Guru. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(4), 692–698. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i4.11961>
- Bourke, T., Ryan, M., & Ould, P. (2018). How do teacher educators use professional standards in their practice? *Teaching and Teacher Education*, 75, 83–92. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.06.005>
- Bubnys, R. (2019). A Journey of Self-Reflection in Students' Perception of Practice and Roles in the Profession. *Sustainability*, 11(1), 194. <https://doi.org/10.3390/su11010194>
- Csobanka, Z. E. (2016). The Z Generation. *Acta Technologica Dubnicae*, 6(2), 63–76. <https://doi.org/10.1515/atd-2016-0012>
- Forbes. (2018). *Generation Z Is Coming To Work And Their Stress Is Already High*. <https://www.forbes.com/sites/karlynborysenko/2018/11/01/generation-z-is-coming-to-work-and-their-stress-is-already-high/>
- Howard, T. C. (2003). Culturally Relevant Pedagogy: Ingredients for Critical Teacher Reflection. *Theory Into Practice*.
- Imawanty, I., & Fransiska, A. B. (2019). *Guru Bimbingan Dan Konseling Berkualitas Di Era Revolusi 4.0: Pembelajaran, Kompeten, Dan Up To Date. 2*.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Kyriakides, L., Antoniou, P., & Dimosthenous, A. (2021). Does the duration of school interventions matter? The effectiveness and sustainability of using the dynamic approach to promote quality and equity. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(4), 607–630. <https://doi.org/10.1080/09243453.2021.1923534>
- latesbontang. (2021). *Tantangan dan Solusi untuk Generasi Z di Bidang Pendidikan*. <https://latestbontang.com/tantangan-dan-solusi-untuk-generasi-z-di-bidang-pendidikan/>
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi Guru Yang Reflektif Melalui Proses Berpikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika [Becoming A Reflective Teacher Through The Reflective Thinking Process In Mathematics Learning]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 58. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.2262>
- Octrina, F., Rizal, N. A., Krisnawati, A., & Hendayani, R. (2023). Sosialisasi Literasi Keuangan Dan Investasi Bagi Gen Z. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4195. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16751>
- Oltman, S. (2014). Investigation on Self-image in Young People. *Cumbria. Practical Psychology*. (2023). *Self Concept Theory in Psychology*. <https://practicalpie.com/self-concept/>
- Rahman, B. (2014). *Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru*.

- Ramadhini, N. A. J., & Sukmawan, S. (2024). Refleksi Diri Guru Praktikan dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 131–143. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1785>
- Ritonga, R., Harahap, R., & Adawiyah Lubis, R. (2022). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8666>
- Suparti, T., & Aziz Al Mubarak, A. A. S. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik terhadap Kinerja Guru. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 46–55. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11735>
- UNESCO. (2017). *Education transforms lives*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ATYY6762>
- United Nations. (2015). *Sustainable Development Goals—The United Nations*. <https://sdgs.un.org>
- verywellmind.com. (2023). *What Is Self-Esteem? Your Sense of Your Personal Worth or Value*. <https://www.verywellmind.com/what-is-self-esteem-2795868>
- Wahyuni, R. (2020). Refleksi: Pendekatan Untuk Meningkatkan Profesional Dalam Praktik Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 185–192. <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.822>
- Widhianingsih, W., Anggraeni, D., & Prayogi, P. (2024). *Kompetensi Kemampuan Pedagogi Guru PAI dan Dampaknya Terhadap Keaktifan Siswa: Studi Kasus pada SMPN 2 Kajen Pekalongan*. 2(1).
- Wuisan, P. I. (2015). *Menjadi Guru Reflektif Melalui Program Pengalaman Lapangan*.
- Wyss, C., Rosenberger, K., & Bühner, W. (2021). Student Teachers' and Teacher Educators' Professional Vision: Findings from an Eye Tracking Study. *Educational Psychology Review*, 33(1), 91–107. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09535-z>